

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan sektor strategis yang penting bagi pembangunan nasional dan salah satu kekuatan pembangunan nasional, pendidikan juga merupakan cara yang paling efektif untuk meningkatkan kualitas hidup dan taraf hidup masyarakat, yang dapat membawa kemakmuran bagi suatu negara. Pendidikan biasanya merupakan kegiatan sadar dan terencana serta tanggung jawab orang dewasa terhadap anak, memungkinkan keduanya berinteraksi sehingga anak dapat mencapai dan mempertahankan prestasi yang diinginkannya. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam membangun sebuah negara. Sumber daya manusia dapat dikembangkan menjadi lebih berkualitas melalui pendidikan. Pendidikan menjadi motor penggerak kelangsungan hidup dalam konteks politik, sosial, ekonomi, maupun budaya. Pendidikan dapat membawa individu menuju kehidupan yang lebih baik. Pendidikan dapat pula dipandang sebagai kegiatan yang lebih formal dilakukan di sekolah.

Pentingnya peran dari pendidikan menandakan bahwa pembangunan sektor pendidikan harus menjadi prioritas utama dalam pembangunan sumber daya manusia. Hal ini mendorong pemerintah Indonesia memberikan perhatian yang lebih pada sektor pendidikan dengan ditetapkannya sejumlah undang-undang yang terkait dengan pendidikan, di antaranya adalah UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (yang menjadi landasan untuk meningkatkan kesejahteraan guru dan dosen), dan

UU Nomor 9 Tahun 2009 tentang Badan Hukum Pendidikan. Berbagai undang-undang akan menjadi payung hukum dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia agar mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan membuka akses seluas-luasnya kepada masyarakat untuk mendapatkan pelayanan pendidikan berkualitas.¹

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Namun, pada kenyataannya kondisi ekonomi masyarakat tentu saja berbeda, tidak semua keluarga memiliki kemampuan ekonomi yang memadai dan mampu memenuhi segala kebutuhan anggota keluarga. Salah satu pengaruh yang ditimbulkan oleh kondisi ekonomi yang seperti ini adalah orang tua tidak sanggup menyekolahkan anaknya pada jenjang yang lebih tinggi walaupun mereka mampu membiayainya di tingkat sekolah dasar. Jelas bahwa kondisi ekonomi keluarga merupakan faktor pendukung yang paling besar untuk kelanjutan pendidikan anak-anaknya, sebab pendidikan juga membutuhkan dana besar.² Meskipun pendidikan telah di atur oleh peraturan perundang-undangan, kita masih dapat melihat fenomena anak sekolah yang tidak memperoleh pendidikan layak. Hal tersebut putus sekolah merupakan permasalahan mendasar di bidang pendidikan yang belum dapat terselesaikan dengan baik oleh pemerintah di Indonesia. Putus sekolah merupakan kasus penelantaran anak akibat sikap dan perlakuan orang tua yang

¹ Sarfa Wassahua, *"Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon"* al-iltizam, Vol.1, No.2, 2016, h. 93

² Lennanda Sandhopa, *"Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang"* (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019) h.2

kurang mengerti tentang pentingnya perkembangan anak khususnya dalam memenuhi haknya untuk menerima pendidikan yang layak.

Putus sekolah merupakan keadaan anak putus sekolah yang terpaksa keluar atau mengundurkan diri dari lembaga pendidikan formal. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, angka putus sekolah di Indonesia meningkat pada 2022. Kondisi tersebut terjadi di seluruh jenjang pendidikan, baik Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Secara rinci, angka putus sekolah di jenjang SMA mencapai 1,38% pada 2022. Ini menandakan terdapat 13 dari 1.000 penduduk yang putus sekolah di jenjang tersebut. Persentase tersebut menjadi yang terbesar dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Angkanya juga tercatat naik 0,26% poin dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 1,12%. Angka putus sekolah di jenjang SMP tercatat sebesar 1,06% pada 2022. Persentase tersebut juga meningkat 0,16% poin dari tahun lalu yang sebesar 0,90%. Lalu, angka putus sekolah di jenjang SD sebesar 0,13%. Persentasenya lebih tinggi 0,01% poin dibandingkan pada 2021 yang sebesar 0,12%.³ Fenomena anak putus sekolah sudah menjadi permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia sejak lama. Fenomena ini sangat mengakar dan kompleks sehingga tidak mudah untuk menemukan solusi terbaik. Tidak dapat dipungkiri bahwa hal yang disayangkan dalam masalah penelitian ini karena anaknya sendiri yang segan dalam mengenyam pendidikan formal, hal ini bisa berbagai faktor yang dapat melatar belakangi anak tersebut. Anak-anak mungkin

³ Sarnita Sadya, "Angka Putus Sekolah di Indonesia Meningkat pada 2022", DataIndonesia.id, 25 November 2022, <https://dataindonesia.id/ragam/detail/angka-putus-sekolah-di-indonesia-meningkat-pada-2022>

kehilangan motivasi dalam pendidikan mereka karena tidak melihat nilai dalam belajar atau tidak memiliki tujuan yang begitu jelas dalam mengenyam pendidikan formal di sekolah.

Desa Haurpugur adalah sebuah desa yang berlokasi di Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung. Desa ini memiliki tujuh sekolah dari SD hingga SMA/SMK, dari hasil observasi awal yang peneliti peroleh dari Pusat Kesejahteraan Sosial Desa Haurpugur anak yang bersekolah (SD-SMA) berjumlah 500 orang, sedangkan siswa yang terdata putus sekolah yaitu 54 orang dengan jenjang pendidikan SD-SMA. Namun, pengakuan dari salah satu warga Dusun 2 Desa Haurpugur menunjukkan bahwa anak yang putus sekolah lebih dari yang desa datakan.

Terdapat dua motif anak yang memutuskan putus sekolah di Desa Haurpugur yaitu *because motive* (motif sebab) dan *In Order To Motive* (motif tujuan). Motif sebab anak putus sekolah ini merupakan alasan mereka untuk memutuskan putus sekolah, alasan tersebut didapatkan dari pengalaman-pengalaman yang mereka pernah alami sehingga pengalaman-pengalaman tersebut menyebabkan mereka harus putus dari sekolah. Salah satu motif sebab anak putus sekolah yaitu keadaan status ekonomi keluarga yang memaksakan anak tersebut putus sekolah. Biaya merupakan penunjang utama dalam mengenyam pendidikan formal, walaupun bantuan pemerintah berupa Bantuan Operasional Sekolah (BOS) memang cukup membantu permasalahan ini, tetapi masih belum bisa mengatasi fenomena sosial anak putus sekolah putus sekolah di Desa Haurpugur. Lalu motif tujuannya adalah anak yang memutuskan putus sekolah diharapkan dapat

pencapaian hasil untuk masa depan mereka, seperti motif tujuan dari anak yang memutuskan putus sekolah yaitu untuk mendapatkan penghasilan sendiri yang nantinya penghasilan tersebut digunakan untuk membeli keinginan mereka atau mengembangkan keterampilan yang mereka bisa.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menelaah lebih lanjut terkait fenomena sosial ini yang berjudul “*Fenomena Sosial Anak Putus Sekolah di Desa Haurpugur Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung*” peneliti ingin mengetahui lebih lanjut sesuai data yang ada dilapangan terkait motif sebab dan motif tujuan anak yang memutuskan untuk putus sekolah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas peneliti mengidentifikasi masalah pada penelitian fenomena sosial anak putus sekolah di Desa Haurpugur ini, sebagai berikut:

1. Terdapat *because motive* atau motif sebab yang menyebabkan anak putus dari sekolah.
2. Selain itu terdapat *in order to motive* atau motif tujuan yang menjadi tujuan anak memutuskan untuk putus sekolah.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini mempermudah untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena sosial anak putus sekolah di Desa Haurpugur, berdasarkan identifikasi masalah di atas peneliti merumuskan masalah penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana *because motive* anak putus sekolah di Desa Haurpugur Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana *in order to motive* anak putus sekolah di Desa Haurpugur Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana *because motive* anak putus sekolah di Desa Haurpugur Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung?
2. Untuk mengetahui bagaimana *in order to motive* anak putus sekolah di Desa Haurpugur Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung?

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Pelaksanaan dalam sebuah penelitian selalu memberi manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini memberikan pengetahuan baru untuk mengembangkan ilmu pengetahuan bagi masyarakat mengenai motif-motif anak putus sekolah di Desa Haurpugur
 - b. Temuan dari hasil penelitian ini menjadi pengetahuan baru, dan acuan bagi penelitian lain yang sejenis untuk masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai fenomena atau permasalahan anak putus sekolah di Desa Haurpugur Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.

b. Bagi Anak

- 1) Penelitian ini menambah wawasan dan pengetahuan kepada anak putus sekolah agar mengerti pentingnya pendidikan di sekolah untuk masa depan yang lebih baik dan memajukan pendidikan Indonesia.
- 2) Penelitian ini meningkatkan motivasi anak sehingga dapat mendorong mereka untuk meneruskan pendidikan ke jenjang selanjutnya.

c. Bagi Orang Tua

- 1) Penelitian ini menambah motivasi dan pengetahuan orang tua mengenai pentingnya pendidikan, dengan begitu dapat mengurangi anak putus sekolah di desa ini.
- 2) Penelitian ini bisa menjadi acuan orang tua untuk memberikan motivasi kepada anaknya agar mau melanjutkan pendidikannya lagi.

d. Bagi Pemerintah Desa

Penelitian ini dapat digunakan pemerintah desa untuk membantu mengatasi fenomena sosial yang ada di Desa Haurpugur terutama anak putus sekolah, karena penelitian ini menganalisis motif sebab dan motif tujuan dari anak putus sekolah, sehingga nantinya memberikan acuan

kepada pemerintahan desa untuk mengatasi maraknya anak putus sekolah di Desa Haurpugur.

e. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai solusi masyarakat untuk saling membantu anak putus sekolah agar anak putus sekolah tidak terbawa arus negatif di lingkungan masyarakat.

1.6 Kerangka Berpikir

Putus sekolah merupakan permasalahan mendasar di bidang pendidikan yang belum dapat terselesaikan dengan baik oleh pemerintah di Indonesia. Putus sekolah merupakan kasus penelantaran anak akibat sikap dan perlakuan orang tua yang kurang mengerti tentang pentingnya perkembangan anak khususnya dalam memenuhi haknya untuk menerima pendidikan yang layak. Putus sekolah merupakan keadaan anak putus sekolah terpaksa keluar atau mengundurkan diri dari lembaga pendidikan formal (sekolah).

Permasalahan putus sekolah yang berada di Desa Haurpugur, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung masih menjadi perhatian besar bagi masyarakat dan pemerintah, untuk menganalisis fenomena sosial anak putus sekolah ini peneliti menggunakan teorinya Alfred Schutz yang dibahas melalui teori fenomenologi, teori ini memfokuskan pada motif seseorang dalam melakukan sesuatu. Motif merupakan suatu keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan dalam mewujudkan tujuan-tujuan tertentu dalam diri individu. Schutz melihat bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti makna tertentu terhadap tindakannya dan manusia lain memahami pula

tindakannya itu sebagai suatu yang penuh arti.⁴ Schutz membagi motif yang memengaruhi tindakan manusia ke dalam dua bagian:

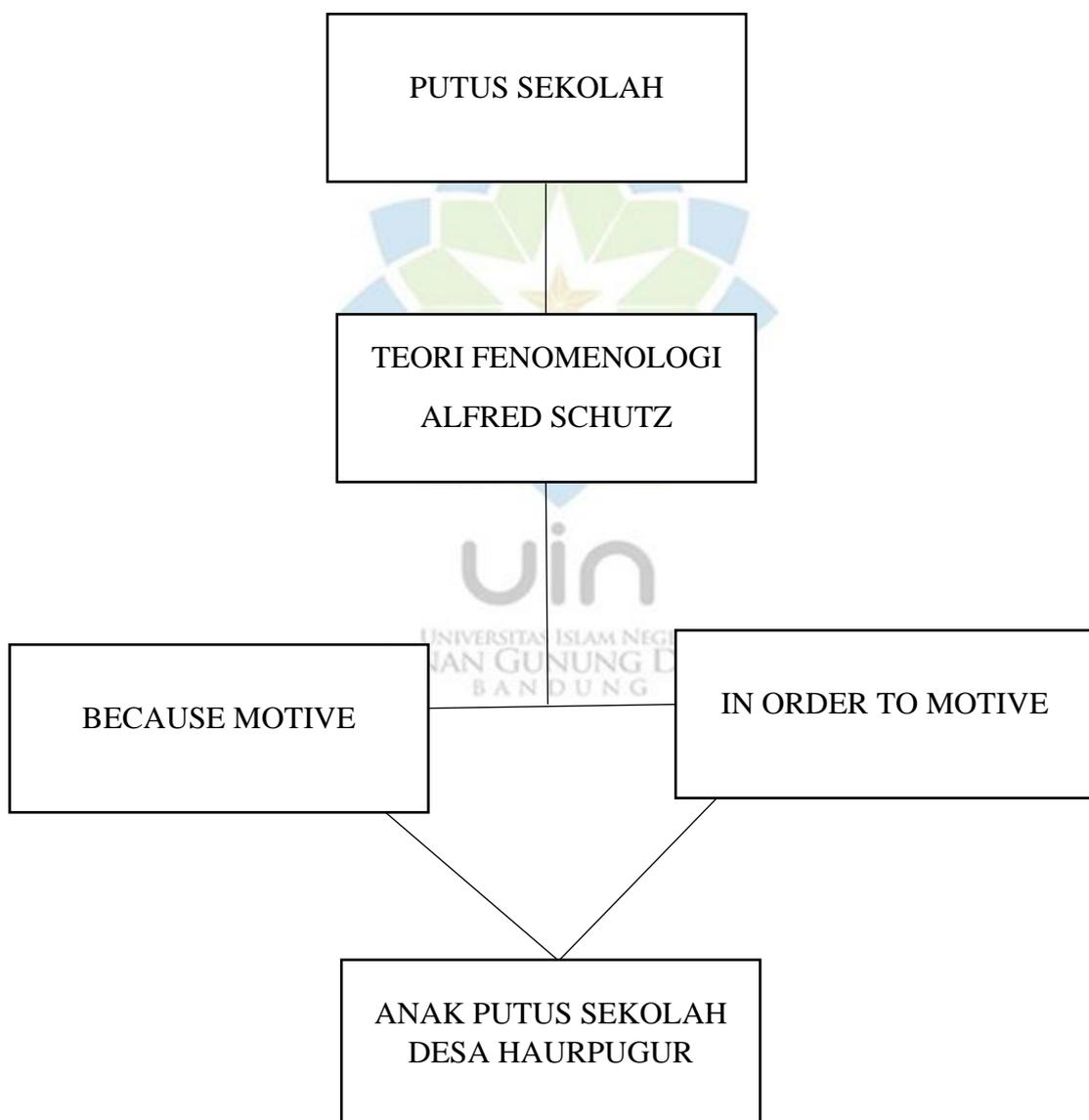
1. *Because Motive*, artinya motif tumbuh melalui pengalaman-pengalaman masa lalu individu sebagai anggota masyarakat. *Because motive* juga merupakan motif yang timbul karena alasan tersendiri dari seorang individu atau motif yang berasal dari dalam dirinya.

2. *In Order to Motive*, artinya motif yang dijadikan pijakan oleh seorang untuk melakukan sesuatu dengan tujuan mendapatkan sebuah pencapaian hasil. *In order to motive*, merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, makna, harapan, serta minat yang berorientasi ke masa depan. Tindakan yang dilakukan pada sekarang ini merupakan tujuan, makna, harapan dari pelaku tindakan untuk kehidupannya pada masa yang akan datang.

Dalam fenomena sosial di Desa Haurpugur *because motive* (motif sebab) anak putus sekolah ini merupakan alasan mereka untuk memutuskan putus sekolah, alasan tersebut didapatkan dari pengalaman-pengalaman yang mereka pernah alami sehingga pengalaman-pengalaman tersebut menyebabkan mereka harus putus dari sekolah. Salah satu motif sebab anak putus sekolah yaitu keadaan status ekonomi keluarga yang memaksakan anak tersebut putus sekolah. Biaya merupakan penunjang utama dalam mengenyam pendidikan formal, walaupun bantuan pemerintah berupa Bantuan Operasional Sekolah (BOS) memang cukup membantu permasalahan ini, tetapi masih belum bisa mengatasi fenomena sosial anak putus sekolah di Desa Haurpugur. Lalu *in order to motive* (motif tujuan) nya adalah anak

⁴ George Ritzer, *Postmodern Social Theory* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003) h. 35

yang memutuskan putus sekolah diharapkan dapat pencapaian hasil untuk masa depan mereka, seperti motif tujuan dari anak yang memutuskan putus sekolah yaitu untuk mendapatkan penghasilan sendiri yang nantinya penghasilan tersebut digunakan untuk membeli keinginan mereka atau mengembangkan bisnis keterampilan yang mereka bisa.



Gambar 1.1 Skema Konseptual

1.7 Hasil Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk melihat berbagai hasil penelitian yang sudah dibahas oleh beberapa peneliti yang sudah lebih dulu melakukan penelitian ini. Terdapat peneliti yang membahas tentang anak putus sekolah tetapi hanya penelitian ini yang baru membahas tentang anak putus sekolah di Desa Haurpugur, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung. Di bawah ini adalah hasil penelitian sebelumnya yang berhasil peneliti dokumentasikan sebagai tinjauan pustaka.

Pertama, Sarfa Wassahua dalam Jurnalnya yang berjudul "*Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambun*", dalam penelitian tersebut mengemukakan bahwa fenomena yang melanda Kampung Wara adalah banyaknya anak usia sekolah yang tidak mengenyam pendidikan diakibatkan berbagai faktor dari dalam meliputi penghasilan ayah. Faktor dari luar meliputi kebiasaan kelompok. Faktor ekonomi juga salah satu yang melatarbelakangi putus sekolah. Faktor lain yang penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia sekolah adalah dorongan serta motivasi dari orang tua, khususnya kepala keluarga. Apabila motivasi dari kepala rumah tangga terhadap pendidikan rendah, maka keinginan anak untuk melanjutkan pendidikan akan ikut rendah, begitu pun sebaliknya. Inilah yang menyebabkan tingginya angka anak putus sekolah. Terdapat persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sarfa Wassahua dengan peneliti lakukan yaitu anak yang putus sekolah disebabkan oleh keadaan status ekonomi keluarga yang rendah sehingga terdapat anak yang harus putus dari sekolah, persamaan selanjutnya yaitu kurangnya motivasi orang tua terhadap anak sehingga minat anak untuk melanjutkan pendidikan pun rendah.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sarfa Wassahua dengan penelitian fenomena sosial anak putus sekolah yang peneliti lakukan adalah peneliti menggunakan teori fenomenologi dari Alfred Schutz untuk menganalisis *because motive* dan *in order to motive* anak putus sekolah. Pada penelitian yang dilakukan Sarfa Wassahua hanya menganalisis faktor-faktor penyebab saja tanpa menganalisisnya menggunakan teori yang dikemukakan para ahli.

Kedua, Pada penelitian yang dilakukan oleh Sitti Suhaema yang berjudul “*Anak Putus Sekolah di Desa Sungai Danai (Studi Tentang Makna Pendidikan Bagi Masyarakat Desa Sungai Danai)*”, Berdasarkan penelitian di desa Sungai Danai, pola asuh dari orang tua bisa memengaruhi tingkat pendidikan anak. Banyak orang tua yang hanya menyenangi pendidikan sampai sekolah dasar, bahkan ada yang tidak bersekolah. Refleksi keluarga di sana masih sangat rendah, akibatnya kebanyakan orang tua yang menganggap bahwa biaya sekolah itu mahal, sehingga mereka yang hanya berprofesi sebagai petani di ladang dan sawah tidak akan sanggup untuk membiaya pendidikan anaknya. Selain itu, masih banyak masyarakat yang menganggap dan mempercayai mitos tentang pendidikan yang tidak terlalu penting. Pemahaman masyarakat desa sangat jauh berbeda dengan masyarakat di perkotaan yang sangat mementingkan pendidikan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sitti Suhaema dengan peneliti yaitu sama-sama membahas keadaan status ekonomi keluarga yang rendah, dan kurangnya motivasi orang tua terhadap anak yang menyebabkan anak putus dari sekolah. Perbedaan dari penelitian Sitti Suhaema dengan peneliti lakukan yaitu peneliti menggunakan teori

fenomenologi dari Alfred Schutz untuk menganalisis *because motive* dan *in order to motive* anak putus sekolah.

Ketiga, jurnal berjudul “*Kemiskinan dan Putus Sekolah*” yang diteliti oleh Lisa Hikmah, Hidayah Quraisy dan Jamaluddin Arifin mengemukakan bahwa Pokok permasalahan dalam penelitian ini berisi faktor-faktor yang penyebab putus sekolah anak petani di Desa Kampung Beru Kabupaten Takalar, dan bagaimana peran sosial anak putus sekolah tersebut dibentuk untuk meningkatkan perekonomian dari keluarga mereka. Dalam hasil penelitian ini berisi: 1) faktor penyebab anak petani di desa Kampung Beru putus sekolah diakibatkan mereka tidak bisa membayar biaya pendidikan anaknya, anak yang memang tidak mau melanjutkan pendidikan, motivasi dan dorongan orang tua yang kurang, dan penghasilan orang tua yang tidak tetap. 2) Peran anak yang harus membantu orang tuanya untuk bekerja di desa Kampung Beru Kabupaten Takalar dapat terlihat dari peran anak di keluarga, bantuan dari sang anak sangat memengaruhi pendapatan orang tua karena saat anak ikut bekerja maka pendapatan orang tua ikut naik, sebaliknya saat anak tidak ikut bekerja maka pendapat keluarga ikut turun. Oleh karena itu, anak putus sekolah berasal dari latar belakang ekonomi kurang mampu dan rendahnya pendapatan. Sehingga anak akhirnya terpaksa untuk berhenti sekolah dan berinisiatif untuk ikut bekerja bersama orang tuanya. Dalam hal ini cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan menunjukkan kondisi rata-rata keluarga petani yang kurang jika dilihat dari pendapatan yang diperoleh, sehingga membutuhkan peran anak. Persamaan penelitian Lisa Hikmah dan kawan-kawan dengan peneliti lakukan yaitu keadaan status ekonomi keluarga yang rendah

dan kurangnya motivasi orang tua dalam pendidikan anaknya yang menyebabkan anak putus sekolah. Perbedaan penelitian Lisa Hikmah dan kawan-kawan dengan peneliti lakukan adalah peneliti menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz untuk menganalisis masalah fenomena sosial anak putus sekolah di Desa Haurpugur dengan melihat *because motive* dan *in order to motive* dari anak putus sekolah.

Keempat, dalam penelitiannya yang berjudul “*Maraknya Anak-Anak Putus Sekolah di Raja Ampat*” yang dilakukan oleh Andi Bugis, Muhamad Yusuf, Suparto Iribaram, Dyan Pratiwi mengemukakan bahwa banyaknya anak putus sekolah di Desa Yellu, Distrik Misool Selatan, Kepulauan Raja Ampat disebabkan oleh berbagai hal salah satunya faktor dari luar yaitu motivasi orang tua yang rendah dan insentif yang kurang untuk menyekolahkan anaknya. Faktor lain dari putus sekolah yaitu anak berteman dengan yang berhenti sekolah. Dari kasus ini dampak yang ditimbulkan yaitu mudahnya mendapatkan penghasilan padahal tidak bersekolah karena kawasan sekitar daerah ini ada usaha mutiara yang membutuhkan pekerja. Pengaruh usaha mutiara yang memerlukan pekerja, tingginya sumber daya laut berupa ikan dan ganggang, lembaga pendidikan yang jaraknya terlalu jauh, dan sekolah yang kurang berkualitas semuanya merupakan penyebab banyaknya anak yang putus sekolah. Persamaan penelitian Andi Bugis dan kawan-kawan dengan peneliti lakukan yaitu kurangnya motivasi orang tua terhadap pendidikan anak, lalu keadaan status ekonomi keluarga rendah yang menyebabkan anak putus sekolah, Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Andi Bugis dan kawan-kawan dengan peneliti lakukan adalah fenomena sosial anak

putus sekolah di Desa Haurpugur dibahas menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz untuk melihat *because motive* dan *in order to motive* pada anak putus sekolah.

Dalam penelitian-penelitian di atas persamaan dengan masalah peneliti yaitu anak-anak yang putus sekolah disebabkan oleh keadaan status ekonomi keluarga yang rendah, ekonomi yang rendah tidak mencukupi untuk membiayakan anaknya sekolah, selain hal tersebut persamaan penelitian-penelitian diatas dengan peneliti lakukan yaitu kurangnya motivasi dan dorongan dari orang tua yang menyebabkan anak putus sekolah. Perbedaan penelitian-penelitian di atas dengan peneliti lakukan adalah peneliti menganalisis fenomena sosial anak putus sekolah di Desa Haurpugur ini menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz untuk melihat *because motive* dan *in order to motive* pada anak putus sekolah.